

## PENGARUH STRATEGI BISNIS TERHADAP MANAJEMEN LABA

Teofilus Banni Atmaja<sup>1</sup>, Ari Budi Kristanto<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana, Kota Salatiga, Indonesia  
e-mail: 232016049@student.uksw.edu, ari.kristanto@uksw.edu

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh strategi bisnis terhadap manajemen laba. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan informasi keuangan yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur di BEI. Adapun sejumlah 12 sampel terpilih dengan metode purposive sampling berdasarkan kriteria: (1) terdaftar secara berturut-turut dari tahun 2016-2019, (2) memiliki data lengkap untuk dipakai dalam penelitian. Strategi bisnis perusahaan diukur dengan pendekatan Banker et al (2011) untuk mengidentifikasi implementasi strategi kepemimpinan biaya dan diferensiasi. Adapun manajemen laba diukur dengan biaya produksi abnormal, arus kas abnormal dan pengeluaran diskresioner abnormal. Metode analisis yang digunakan adalah regresi sederhana dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 20. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan strategi kepemimpinan biaya memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk melibatkan manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan yang menerapkan strategi diferensiasi. Berdasarkan hal ini, investor sebaiknya memperhatikan kebijakan strategi bisnis suatu perusahaan untuk mendeteksi kemungkinan tindakan manajemen laba.

**Kata kunci:** Strategi Bisnis, Strategi Diferensiasi, Strategi Kepemimpinan Biaya, Manajemen laba

### Abstract

*This study aims to determine the effect of business strategy on earnings management. This is quantitative research using financial information obtained from financial reports. The research's population is manufacturing companies listed on the IDX. A total of 12 samples were selected by purposive sampling method based on the following criteria: (1) listed consecutively from 2016-2019, (2) had complete data to be used in the study. The company's business strategy is measured using Banker et al's (2011) approach to identify the implementation of cost leadership and differentiation strategies. Earnings management is measured by abnormal production costs, abnormal cash flow, and abnormal discretionary expenses. The hypotheses are tested by regression analysis using the SPSS version 20 application. The results of this study indicate that companies that implement a cost leadership strategy have a higher tendency to involve earnings management than companies that implement a differentiation strategy. Based on this, investors should pay attention to a company's business strategy policies to detect possible earnings management actions.*

**Keywords:** Business Strategy, Differentiation Strategy, Cost Leadership Strategy, Earnings Management

## 1. Pendahuluan

Menurut strategi organisasi dari Porter (1980), terdapat 2 strategi tingkat bisnis yang umumnya diterapkan yaitu diferensiasi strategi dan kepemimpinan biaya. Strategi kepemimpinan biaya menciptakan keunggulan kompetitif dengan mencapai biaya produksi yang lebih rendah daripada pesaingnya. Strategi ini membutuhkan standar produk dan proses produksi yang panjang, seringkali melibatkan investasi dalam teknologi produksi skala besar (Wu *et al.*, 2015). Strategi diferensiasi menciptakan keunggulan kompetitif dengan menetapkan harga yang lebih tinggi daripada pesaing. Keunggulan kompetitif tersebut dapat dilakukan berdasarkan pengembangan produknya, pemasarannya, kualitas produknya, atau layanan yang ditawarkannya (Kald, 2003). Diferensiasi yang sukses perlu mencapai kepemimpinan teknologi atau menciptakan tingkat kepuasan pelanggan yang tinggi dan melakukan investasi lebih dalam R&D (Bentley *et al.*, 2013).

Strategi bisnis adalah suatu kebijakan dan sikap yang dilakukan perusahaan dalam rangka memperoleh keunggulan kompetitif yang berkesinambungan (Wu *et al.*, 2015). Strategi tingkat bisnis berfokus pada perilaku unit bisnis terhadap pesaing, pelanggan dan pemasok dalam industri mereka (Kald, 2003). Dari definisi-definisi strategi tingkat bisnis tersebut maka strategi tingkat bisnis dapat disimpulkan sebagai suatu kebijakan dan sikap yang dilakukan unit bisnis atau perusahaan yang berkaitan dengan pesaing, pelanggan, dan pemasok untuk memperoleh keunggulan kompetitif.

Persaingan industri manufaktur dalam negeri semakin ketat dengan ditetapkannya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Persaingan tersebut diantaranya terjadi di industri tekstil serta alas kaki, dimana banyak perusahaan alas kaki dan tekstil serta produk tekstil (TPT) dari China masuk ke Indonesia. Mayoritas perusahaan dan pelaku usaha di sektor TPT dan alas kaki dari China tersebut tidak mau bekerjasama dengan perusahaan asal Indonesia (CNN, 2019).

Industri baja dan besi juga mengalami persaingan yang ketat dimana banyak produk impor dari luar negeri terutama China. PT. Krakatau Steel Tbk (KRAS) tengah mengalami masa sulit dan mengalami kerugian beberapa tahun terakhir akibat tidak mampu bersaing dengan produk China (CNBC Indonesia, 2019).

Ketatnya persaingan mendorong perusahaan agar dapat menerapkan strategi yang tepat untuk menghadapi persaingan tersebut. Menurut strategi organisasi dari Porter (1980), terdapat dua strategi tingkat bisnis yang umumnya diterapkan yaitu strategi kepemimpinan biaya dan diferensiasi strategi. Wu, Gao, & Gu (2015) menyatakan, strategi kepemimpinan biaya fokus dalam efisiensi biaya produksi, penyaluran barang dan layanan, sedangkan strategi diferensiasi fokus kearah untuk menjadi beda dan unik dalam industrinya.

Karuna (2012) mengungkapkan bahwa tekanan kompetitif meningkatkan kemungkinan manajemen laba dalam perusahaan karena ketika kompetisi sangat ketat, para manajer mendapat tekanan melakukan praktik manajemen laba untuk mempengaruhi calon investor maupun investor lama. Karuna, Subramanyam, & Tian (2015) mengungkapkan bahwa kompetisi dan persaingan meningkatkan kemungkinan manajer untuk melibatkan praktik manajemen laba.

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan strategi bisnis perusahaan dan manajemen laba telah dilakukan oleh Wu *et al.* (2015) terhadap perusahaan manufaktur di Cina yang menemukan bahwa perusahaan yang menerapkan strategi kepemimpinan biaya mempunyai kecenderungan lebih besar untuk melibatkan manajemen laba dibandingkan perusahaan yang menggunakan strategi diferensiasi. Penelitian sebelumnya mengukur skor implementasi dua strategi (kepemimpinan biaya dan diferensiasi) sekaligus pada seluruh perusahaan sampel. Penelitian sebelumnya mengabaikan kemungkinan bahwa strategi bisnis pada umumnya diimplementasikan dengan kecenderungan tertentu, apakah condong

ke kepemimpinan biaya atau cenderung ke diferensiasi. Hal ini menjadi senjangan yang menarik untuk diteliti. Dengan mengacu pada riset sebelumnya, penelitian ini ingin meneliti tentang pengaruh strategi bisnis terhadap manajemen laba dengan menilai kecenderungan strategi apa yang cenderung diimplementasikan oleh suatu perusahaan. Objek pada penelitian ini juga berbeda dari penelitian sebelumnya yaitu menggunakan data sampel perusahaan pada sektor manufaktur di Indonesia yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia).

Berdasarkan uraian diatas, persoalan dalam penelitian ini yaitu apakah perusahaan dengan strategi kepemimpinan biaya mempunyai kecenderungan yang lebih tinggi untuk melibatkan manajemen laba dibandingkan perusahaan dengan strategi diferensiasi ?.

Tujuan pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh strategi bisnis yang digunakan oleh perusahaan terhadap manajemen laba. Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat untuk pengembangan teori yang berkaitan dengan strategi tingkat bisnis dan manajemen laba. Peneliti juga berharap penelitian ini bermanfaat untuk investor maupun calon investor dalam menetapkan kebijakan investasi di bursa efek agar bisa membuat keputusan dengan benar dan sesuai.. Hasil penelitian ini juga diharapkan bermanfaat dalam penulisan penelitian selanjutnya sebagai referensi dan menambah pengetahuan tentang variabel dan objek sejenis.

## 2. Metode

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder berupa total aset, arus kas operasional, laba bersih, penjualan bersih, jumlah HPP dan pengeluaran diskresioner perusahaan.

Perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia menjadi populasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan metode *Purposive Sampling* dalam pengambilan sampel sesuai dengan kriteria tertentu yaitu perusahaan aktif yang terdaftar di BEI selama 4 tahun berturut-turut dan

menampilkan laporan keuangan perusahaan selama tahun 2016-2019 secara lengkap.

Manajemen laba menjadi variabel terikat pada penelitian ini. Callao *et al* (2014) menyatakan bahwa manajemen laba adalah bentuk kebijakan yang dilakukan untuk mengintervensi penyajian laporan keuangan dalam rangka mewujudkan target laba yang diinginkan melalui berbagai praktik akuntansi. Penelitian ini mengukur manajemen laba riil dengan manipulasi aktivitas nyata perusahaan.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh (Cohen, 2010; Zang, 2012) penelitian ini mengidentifikasi manipulasi aktivitas nyata dengan tiga langkah :

- (1) Abnormal biaya produksi (manipulasi proses pembuatan)
- (2) Abnormal arus kas operasi (manipulasi kegiatan penjualan)
- (3) Abnormal pengeluaran diskresioner (manipulasi pengeluaran kegiatan)

Langkah pertama, melakukan perkiraan terhadap tingkat normal untuk biaya produksi, pengeluaran diskresioner dan arus kas operasi perusahaan secara terpisah dengan estimasi koefisien dari persamaan dibawah ini :

1. Memperkirakan biaya produksi (PROD) normal menggunakan persamaan :

$$PROD_t/A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1(1/A_{t-1}) + \alpha_2(S_t/A_{t-1}) + \alpha_3(\Delta S_t/A_{t-1}) + \alpha_4(\Delta S_{t-1}/A_{t-1}) + \varepsilon_t$$

2. Memperkirakan arus kas dari operasi (CFO) normal menggunakan persamaan :

$$CFO_t/A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1(1/A_{t-1}) + \alpha_2(S_t/A_{t-1}) + \alpha_3(\Delta S_t/A_{t-1}) + \varepsilon_t$$

3. Memperkirakan pengeluaran diskresioner (DISX) normal menggunakan persamaan :

$$DISX_t/A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1(1/A_{t-1}) + \alpha_2(S_{t-1}/A_{t-1}) + \varepsilon_t$$

Dimana :

$A_{t-1}$  = Total aset di akhir tahun periode sebelumnya

$S_t$  = Total penjualan bersih di tahun bersangkutan

$\Delta S_t$  = Perubahan pada penjualan bersih pada tahun sebelumnya terhadap tahun bersangkutan

$PROD_t$  = Total HPP di tahun bersangkutan

$DISX_t$  = Pengeluaran diskresioner pada tahun bersangkutan (pengeluaran penjualan, umum, dan administrasi)

Langkah kedua, memperkirakan biaya produksi abnormal (APROD) dengan mengurangi estimasi level normal dari biaya produksi yang sebenarnya. Selanjutnya, dengan cara sama untuk mendapatkan ACFO dan ADISX menggunakan rumus dibawah ini :

$$APROD_t = PROD_t / A_{t-1} - [\alpha_1(1/A_{t-1}) + \alpha_2(S_t/A_{t-1}) + \alpha_3(\Delta S_t/A_{t-1}) + \alpha_4(\Delta S_{t-1}/A_{t-1})]$$

$$ACFO_t = CFO_t / A_{t-1} - [\alpha_1(1/A_{t-1}) + \alpha_2(S_t/A_{t-1}) + \alpha_3(\Delta S_t/A_{t-1})]$$

$$ADISX_t = DISX_t / A_{t-1} - [\alpha_1(1/A_{t-1}) + \alpha_2(S_{t-1}/A_{t-1})]$$

Dimana :

$APROD_t$  = level abnormal dari biaya produksi pada tahun bersangkutan

$ACFO_t$  = level abnormal dari arus kas operasi di tahun bersangkutan

$ADISX_t$  = level abnormal dari pengeluaran diskresioner pada tahun bersangkutan

Dengan rumus di atas maka perusahaan yang berusaha melakukan manajemen laba ditunjukkan dengan kecenderungan hasil APROD tinggi, ACFO yang rendah, serta ADISX yang rendah. Terakhir, menyatukan 3 langkah manipulasi aktivitas nyata menjadi satu (RM), dengan menggabungkan menjadi satu bagian (Cohen, Dey, & Lys, 2008; Zang, 2012)

$$RM_t = APROD_t - ACFO_t - ADISX_t$$

### 3. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian ini menggunakan objek seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2016-2019 yaitu sebanyak 143 perusahaan. Setelah dilakukan eliminasi sesuai kriteria data yang dibutuhkan maka diperoleh data final yaitu 12 perusahaan. Observasi dilakukan selama 4 tahun, sehingga diperoleh data sampel sebanyak 48.

**Tabel 1.** Pemilihan Sampel Penelitian

| Keterangan   |       |
|--|-------|
| <b>Total</b>   |       |
| Perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019         | 143   |
| Perusahaan yang tidak melaporkan beban riset dan pengembangan              | (101) |
| Perusahaan yang tidak dapat dikategorikan kecenderungan strategi bisnisnya | (30)  |
| Jumlah sampel perusahaan   | 12    |
| Tahun observasi  | 4     |
| Jumlah data observasi  | 48    |

**Tabel 2.** Statistik Deskriptif

| Keterangan                  | Jumlah | Tahun observasi | Jumlah |
|-----------------------------|--------|-----------------|--------|
| Sampel perusahaan           | 12     | 4               | 48     |
| Strategi kepemimpinan biaya | 7      | 4               | 28     |
| Strategi diferensiasi       | 5      | 4               | 20     |

Tabel statistik deskriptif di atas menunjukkan bahwa jumlah sampel perusahaan secara keseluruhan yaitu sebanyak 12 perusahaan. Dari 12 perusahaan yang menjadi sampel tersebut, 7 perusahaan dikategorikan sebagai perusahaan yang menerapkan

strategi kepemimpinan biaya dan sebanyak 5 perusahaan yang menerapkan strategi diferensiasi. Tahun observasi selama 4 tahun, sehingga total sampel data perusahaan sebanyak 48.

**Tabel 3.** Statistik Deskriptif

| Variabel       | Minimal | Maksimal | Rata-rata | Std.Deviation |
|----------------|---------|----------|-----------|---------------|
| Manajemen Laba | 0,25    | 2,04     | 0,8809    | 0,40082       |

Sumber : Output SPSS, 2020

Tabel hasil statistik deskriptif di atas menunjukkan bahwa nilai minimal variabel manajemen laba sebesar 0,25 yaitu dimiliki oleh PT Integra Indocabinet dan nilai maksimal sebesar 2,04 yaitu dimiliki oleh PT Lotte Chemical Titan serta memiliki standar deviasi sebesar 0,40082.

Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat kecenderungan manajemen laba antar perusahaan sangat bervariasi. Sedangkan, rata-rata manajemen laba perusahaan secara keseluruhan yaitu sebesar 0,8809.

**Tabel 4.** Uji Asumsi Klasik

| Asumsi klasik      | Metode Pengujian   | Hasil                           | Kesimpulan |
|--------------------|--------------------|---------------------------------|------------|
| Normalitas         | Kolmogorov-Smirnov | 0,258                           | Lolos      |
| Multikolinearitas  | Multikolinearitas  | VIF = 1,000<br>Tolerance= 1,000 | Lolos      |
| Heterokedastisitas | Gleiser            | Sig = 0,103                     | Lolos      |
| Autokorelasi       | Durbin-Watson      | DW= 1,649                       | Lolos      |

Sumber : Output SPSS, 2020

Tabel di atas menunjukkan hasil pengujian asumsi klasik yang dilakukan pada penelitian ini. Diketahui pada pengujian pertama yaitu pengujian normalitas dengan metode K-S test, data berdistribusi secara normal apabila nilai signifikansi uji K-S > 0,05. Nilai signifikansi K-S pada penelitian ini yaitu sebesar 0,258, sehingga disimpulkan bahwa data berdistribusi secara normal karena nilai signifikansi > 0,05. Dari tabel di atas dapat disimpulkan juga bahwa variabel tersebut terlepas dari gejala multikolinearitas antar variabel, karena nilai VIF < 10 dan nilai

tolerance > 0,1 yang berarti tidak ada gejala multikolerasi antar variabel. Pengujian heterokedastisitas menggunakan metode *Gleiser test* yang menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala heterokedastisitas dalam penelitian ini karena nilai sig > 0,05. Berdasarkan uji autokorelasi Durbin-Watson, syarat untuk tidak terjadi autokorelasi yaitu  $4-DU < DW < 4+DU$ . Diketahui nilai Durbin-Watson pada tabel di atas yaitu sebesar 1,649. Maka dapat simpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi karena  $1,5776 < 1,649 < 2,4224$ .

**Tabel 5.** Pengujian Hipotesis

| Uji T   | t     | Koefisiens B | Sig.             |
|---|-------|--------------|------------------|
| Variabel                                      |       |              |                  |
| Strategi Perusahaan                           | 7,560 | 0,599        | 0,000            |
| Uji Koefisiensi Determinasi (R <sup>2</sup> ) |       |              | R Square = 0,554 |

Sumber : Output SPSS, 2020

Hasil pengujian penelitian ini menunjukkan bahwa variabel strategi perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Strategi perusahaan menunjukkan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,005$  serta

nilai koefisiensi regresi bernilai positif sebesar 0,599. Hasil tersebut menunjukkan bahwa strategi bisnis perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Artinya, semakin besar perusahaan menerapkan

atau menggunakan strategi kepemimpinan biaya maka tingkat kecenderungan manajemen laba perusahaan juga semakin besar. Hasil uji t menunjukkan hasil nilai t hitung yaitu sebesar 7,560 > nilai t tabel sebesar 2,0129. Berdasarkan hasil pengujian di atas maka hipotesis diterima. Dari hasil pengujian koefisien determinasi ( $R^2$ ) dapat diketahui seberapa besar model dalam penelitian menjelaskan variabel terikat. Nilai  $R^2$  sebesar 0,554 berarti bahwa 55,4% perubahan pada variabel manajemen laba dapat dijelaskan oleh strategi perusahaan, sisanya 44,6% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dipakai pada penelitian ini.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan untuk mengetahui pengaruh strategi bisnis terhadap manajemen laba menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 7,560 dan tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang berarti hipotesis diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan strategi bisnis kepemimpinan biaya memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk melibatkan manajemen laba dibandingkan perusahaan yang menggunakan strategi diferensiasi diterima. Perusahaan dengan strategi kepemimpinan biaya fokus pada efisiensi biaya produksi, penyaluran barang dan layanan. Strategi kepemimpinan biaya menciptakan keunggulan kompetitif dengan mencapai biaya produksi yang lebih rendah daripada pesaingnya. Untuk mencapai target biaya tertentu, perusahaan perlu untuk melakukan efisiensi dalam kegiatan operasional mereka agar dapat memproduksi dan menjual produknya dengan biaya lebih rendah dibandingkan para pesaingnya. Strategi ini membutuhkan standar produk dan proses produksi yang panjang, yang seringkali melibatkan investasi dalam teknologi produksi skala besar. Perusahaan dengan strategi kepemimpinan biaya memiliki margin laba yang cenderung lebih rendah dibandingkan perusahaan dengan strategi diferensiasi dan kemungkinan mengalami kesulitan pendanaan dari bisnis internal mereka. Ketatnya persaingan antar perusahaan serta margin laba yang cenderung rendah menyebabkan perusahaan membutuhkan pendanaan

dari eksternal untuk membiayai bisnis mereka sehingga manajer akan mendapat tekanan yang lebih untuk melibatkan manajemen laba untuk menarik minat investor.

Perusahaan dengan strategi diferensiasi fokus kearah untuk menjadi beda dan unik dalam industrinya. Perusahaan yang menerapkan strategi diferensiasi cenderung untuk mengutamakan pengembangan dan inovasi produk guna mendapatkan peluang-peluang baru di pasaran sehingga dapat menghasilkan dan menawarkan produk atau jasa yang berbeda daripada pesaingnya. Strategi diferensiasi menciptakan keunggulan kompetitif dengan pengembangan produknya, pemasarannya, kualitas produknya, atau layanan yang ditawarkannya. Dengan keunggulan produk atau jasa yang dihasilkan, perusahaan dapat menjual produknya dengan harga tertentu dan mendapat margin laba yang tinggi. Margin laba yang tinggi dapat digunakan untuk membiayai bisnis dan investasi dari internal bisnis mereka sendiri, sehingga permintaan pendanaan dari eksternal cenderung rendah sehingga manajer kurang tergerak untuk melibatkan praktik manajemen laba.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wu *et al* (2015) yang menemukan bahwa strategi kepemimpinan biaya memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba karena kebutuhan pendanaan dari eksternal yang besar mendorong manajer melibatkan praktik manajemen laba. Sedangkan, perusahaan dengan strategi diferensiasi memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba dikarenakan kebutuhan investasi dari eksternal yang cenderung rendah menyebabkan manajer kurang terdorong untuk melibatkan praktik manajemen laba. Menurut Rossieta (2019) perusahaan dengan strategi kepemimpinan biaya memerlukan waktu dalam menjaga profibilitas mereka pada beberapa tingkat karena margin laba yang cenderung rendah yang akan mendorong manajemen laba. Adiwibowo & Brigita (2017) menyatakan bahwa strategi diferensiasi memiliki keunggulan dalam hal produk yang unik dan berbeda

sehingga perusahaan dapat menjual produknya dengan harga tertentu dan mendapat margin laba yang tinggi yang dapat digunakan untuk membiayai bisnis mereka sendiri, yang menyebabkan manajer cenderung untuk tidak melibatkan manajemen laba karena permintaan pendanaan dari eksternal cenderung rendah.

#### 4. Simpulan dan Saran

Berisi Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menggunakan strategi kepemimpinan biaya memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk melibatkan manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan dengan strategi diferensiasi. Semakin besar perusahaan menerapkan atau menggunakan strategi kepemimpinan biaya maka tingkat kecenderungan manajemen laba perusahaan juga semakin besar. Hasil ini didukung penelitian (Wu et al., 2015) yang menemukan bahwa strategi kepemimpinan biaya memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba dikarenakan kebutuhan investasi dari luar perusahaan yang besar mendorong manajer melibatkan praktik manajemen laba. Sedangkan, perusahaan dengan strategi diferensiasi memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba dikarenakan kebutuhan investasi dari luar perusahaan yang cenderung rendah menyebabkan manajer kurang terdorong untuk melibatkan praktik manajemen laba.

Penelitian ini berimplikasi pada investor maupun calon investor terkait praktik manajemen laba yang mungkin dilakukan oleh perusahaan. Investor sebaiknya memperhatikan kebijakan strategi bisnis suatu perusahaan untuk mendeteksi kemungkinan tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer dengan manipulasi aktivitas nyata. Investor perlu memperhatikan hal tersebut terlebih pada perusahaan yang menggunakan strategi kepemimpinan biaya dimana memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melibatkan manajemen laba dibandingkan perusahaan yang menerapkan strategi diferensiasi. Keterbatasan pada penelitian

ini yaitu jumlah populasi sampel pada penelitian ini yang tergolong sedikit yaitu hanya 12 perusahaan. Peneliti berharap untuk peneliti selanjutnya dapat menambah jumlah sampel penelitian dengan memasukkan semua sektor yang terdaftar di BEI karena penelitian ini hanya meneliti pada sektor industri manufaktur saja. Selain itu, pengaruh variabel strategi perusahaan terhadap manajemen laba hanya sebesar 55,4%, sisanya sebesar 44,6% dipengaruhi oleh variabel lainnya, sehingga bagi peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel-variabel yang mungkin berpengaruh terhadap manajemen laba.

#### Daftar Pustaka

- Adiwibowo, A. S., & Brigita, W. (2017). Pengaruh Strategi Tingkat Bisnis, Persaingan Pasar, Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba, *6*(4), 1–13.
- Banker, R. D., Hu, N., Pavlou, P. A., & Luftman, J. (2011). Reporting Structure, Strategic Positioning, and Firm Performance, *35*(2), 487–504.
- Bentley, K. A., Omer, T. C., & Sharp, N. Y. (2013). Business strategy, financial reporting irregularities, and audit effort. *Contemporary Accounting Research*, *30*(2), 780–817. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.2012.01174.x>
- Callao, S., Jarne, J. I., & Wróblewski, D. (2014). International cooperation The development of earnings management research, (December 2014). <https://doi.org/10.5604/16414381.1133395>
- CNBC Indonesia. (2019). Industri Manufaktur Dibayangi Persaingan Produk Impor. Retrieved from <https://www.cnbcindonesia.com/market/20190712100341-19-84414/industri-manufaktur-dibayangi-persaingan-produk-impor>
- CNN. (2019). China Gempur Industri Tekstil dan Alas Kaki Indonesia. Retrieved from

<https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20190904113602-92-427400/china-gempur-industri-tekstil-dan-alas-kaki-indonesia>

- Cohen, D. A., Dey, A., & Lys, T. Z. (2008). Real and Accrual-Based Earnings Management in the Pre- and Post-Sarbanes-Oxley Periods, *83*(3), 757–787.
- Cohen, D. A., & Zarowin, P. (2010). Accrual-based and real earnings management activities around seasoned equity offerings. *Journal of Accounting and Economics*, *50*(1), 2–19.  
<https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.01.002>
- Kald, M. (2003). Strategic positioning: a study of the Nordic paper and pulp industry. *Strategic Change*, *12*(6), 329–343.  
<https://doi.org/10.1002/jsc.643>
- Karuna, C. (2012). Industry Product Market Competition and Earnings Management, (713).
- Karuna, C., Subramanyam, K. R., & Tian, F. (2015). Competition and Earnings Management, (213).
- Kim, J., & Charlie, B. (2013). Public Policy Real earnings management and cost of capital.  
<https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2013.08.002>
- Rossieta, H. (2019). CEO Overconfidence, Business Strategy, and Earnings Management, *16*(1), 18–35.
- Wu, P., Gao, L., & Gu, T. (2015). Business strategy, market competition and earnings management: Evidence from China.
- Zang, A. Y. (2012). Evidence on the Trade-Off between Real Activities Manipulation and Accrual-Based Earnings Management, *87*(2), 675–703. <https://doi.org/10.2308/accr-10196>